

BAB IV

HASIL PENELITIAN LAPANGAN

A. Paparan Data

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Minat Belajar Baca Al-Qur'an Secara Tartil Siswa di SDN 1 Bandung

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan pendidik dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, mau memahami, hingga akhirnya dapat mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan dan pelatihan yang telah ditentukan demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah dan merupakan salah satu sarana yang paling utama untuk menanamkan nilai keagamaan pada anak.

Guna mewujudkan pendidikan di atas, kiranya pembelajaran harus mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang mana harus dilaksanakan secara seimbang agar tujuan dari pendidikan itu sendiri dapat tercapai seperti apa yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka memerlukan faktor-faktor yang mendukung proses pendidikan yang berlangsung. Salah satunya adalah dari guru, di mana seorang guru harus mampu menjalankan tugasnya secara profesional, tidak hanya sekedar menyampaikan tetapi juga mengaplikasikannya dalam pembelajaran.

Begitu juga yang dilakukan oleh SDN 1 Bandung dalam rangka mengembangkan pendidikan Al-Qur'an sangat diperhatikan. Hal ini dengan diberikannya sisa waktu jam mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan harapan siswa-siswi akan lebih aktif belajar membaca Al-Qur'an secara tartil. Adapun langkah-langkah yang diterapkan diantaranya:

a. Berbagai Metode yang Digunakan Guru PAI

1) Melalui Pembiasaan

Di SDN 1 Bandung ini, dalam upaya mengembangkan minat belajar baca Al-Qur'an secara tartil dengan melakukan tindakan salah satunya melalui pembiasaan sebagai kegiatan rutin siswa membaca Al-Qur'an di sekolah, yaitu menyuruh siswa untuk membaca Al-Qur'an setiap kali pelajaran pendidikan agama Islam setelah guru selesai menyampaikan materi yang telah diajarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Sumilatin selaku guru agama kelas A, berikut cuplikannya:

“Setiap kali pelajaran pendidikan agama Islam setelah guru selesai menyampaikan materi di kelas, selalu kami sisakan waktu setengah jam untuk dibuat anak-anak membaca jilid dan Al-Qur'an di mushola sekolah.”¹

“Siswa wajib membawa buku do'a dan juz Amma dari rumah untuk menghafalnya sebelum mereka membaca jilid dan Al-Qur'an. Dan diwajibkan memakai seragam kopiah bagi anak putra dan seragam kerudung bagi anak putri ketika jadwalnya pelajaran pendidikan agama Islam.”²

Dengan penanaman pembiasaan ini sangat membantu anak untuk cinta membaca Al-Qur'an secara tartil terutama anak yang

¹ Ibu Sumilatin, *Wawancara*, Tanggal 11 Mei 2015 Pukul 10.00 WIB.

² Sumber data: Observasi, Tanggal 11 Mei 2015 Pukul. 11.30 WIB.

masih perlu bimbingan belajar. Selain itu dari pihak sekolahpun membantu guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan minat belajar Al-Qur'an (tartil). Karena dalam hal ini tidak hanya tugas dan tanggungjawab guru PAI saja, tetapi memerlukan kerjasama dari pihak sekolah. Ini terlihat pada kegiatan sehari-hari yang berlangsung di sekolah. Seluruh siswa diwajibkan membaca jilid dan Al-Qur'an yang disediakan dari sekolah untuk membacanya di mushola setiap kali pelajaran pendidikan agama Islam setelah selesai pelajaran di kelas. "Siswa harus sudah masuk mushola 30 menit sebelum jam pelajaran berakhir. Waktu ini dipergunakan untuk membaca Al-Qur'an. Ketika itu suasana menjadi hening yang terdengar hanya lantunan suara anak-anak yang sedang membaca Al-Qur'an secara tartil."³

Sebagaimana yang telah diutarakan oleh Bapak Sulam, selaku kepala SDN 1 Bandung:

"Kami mewajibkan siswa yang pada hari itu jadwal pelajarannya pendidikan agama Islam untuk membaca Al-Qur'an setelah guru selesai menyampaikan materi di kelas, 30 menit sebelum jam pelajaran berakhir anak-anak harus sudah masuk mushola."⁴

Dengan adanya pembiasaan tersebut, diharapkan anak-anak gemar dan terampil dalam membaca Al-Qur'an secara tartil. Dan ketika peneliti menanyakan tujuan dari penerapan tersebut beliau menjelaskan:

³ Sumber data: Observasi, Tanggal 13 Mei 2015 Pukul 11.30 WIB.

⁴ Bapak Sulam, *Wawancara*, Tanggal 15 Mei 2015 Pukul 08.00 WIB.

“Hal ini dilakukan agar mereka terbiasa melakukan aktivitas yang diawali dengan hal-hal yang baik, kemudian melatih agar terbiasa membaca Al-Qur’an karena kebanyakan anak jarang membaca Al-Qur’an dirumah. Disinilah tanggung jawab guru PAI bagaimana caranya menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur’an.”⁵

2) Melalui Pemberian Point/nilai

Di sini guru pendidikan agama Islam juga menerapkan pemberian nilai yang biasanya diistilahkan dengan “Poin” dalam upaya mengembangkan minat belajar baca Al-Qur’an secara tartil. “Guru memberikan poin kedalam daftar nilai setelah siswa selesai membaca Al-Qur’an, dan juga memberikan poin ketika hafalan do’a sehari-hari dan hafalan surat-surat pendek sesuai batas hafalannya”.⁶

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bapak Shohibul Kahfi selaku guru agama kelas B:

“Dalam mengembangkan minat belajar baca Al-Qur’an secara tartil ini, saya selalu memberikan poin/nilai sebagai penilaian dari kegiatan mengajar Al-Qur’an. Biasanya saya memberikan poin-poin tersendiri untuk menambah semangat siswa.”⁷

Selanjutnya dipertegas oleh Ibu Sumilatin sebagai berikut:

“Anak-anak akan lebih semangat apabila tugas yang diberikan diberi nilai dan dimasukkan dalam daftar nilai.”⁸

Dari uraian di atas, begitu jelas bahwa pemberian poin atau nilai yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SDN 1

⁵Bapak Sulam, *Wawancara*, Tanggal 15 Mei 2015 Pukul 08.00 WIB.

⁶Sumber data: Observasi, Tanggal 12 Mei 2015 Pukul 09.00 WIB.

⁷Bapak Shohibul Kahfi, *Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2015 Pukul 09.30 WIB.

⁸Ibu Sumilatin, *Wawancara*, Tanggal 11 Mei 2015 Pukul 10.00 WIB.

Bandung ini merupakan salah satu bentuk dalam menumbuhkan semangat siswa untuk lebih giat membaca Al-Qur'an secara tartil. Karena terlihat jelas bahwa dengan adanya pemberian poin tersebut mampu menggerakkan siswa untuk melaksanakan apa yang telah ditugaskan oleh guru.

Untuk menunjang proses belajar pada siswa dalam hal ini kaitannya membaca Al-Qur'an secara tartil sangat diperlukan. Walaupun pemberian nilai tidak mutlak bisa dijadikan acuan untuk mengukur kemampuan siswa. Tetapi tidak ada salahnya dilakukan apabila hal ini dapat meningkatkan minat pada siswa itu sendiri.

3) Melalui Pemberian Penghargaan

Di SDN 1 Bandung ini, salah satu bentuk upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan minat belajar baca Al-Qur'an secara tartil dengan cara memberikan penghargaan. Penghargaan yang dimaksud disini bisa berupa hadiah, tepuk tangan dan kata-kata sanjungan atau pujian. "Guru PAI memberikan pujian kepada siswa yang bagus hafalannya dan yang poin hafalannya banyak."⁹

Sebagaimana yang telah diutarakan oleh Ibu Sumilatin selaku guru agama kelas A, berikut ungkapan beliau:

"Upaya yang kami lakukan dalam mengembangkan minat belajar baca Al-Qur'an secara tartil yaitu dengan

⁹ Sumber data: Observasi, Tanggal 12 Mei 2015 Pukul 11.30 WIB.

memberikan penghargaan bagi siswa yang aktif dan berprestasi. Semisal ketika saya menyuruh siswa untuk menghafal do'a dhuha, siapa yang nantinya dapat menghafalkan do'a dan sudah benar hafalannya akan mendapat pujian dari ibu guru, Bagus/Pintar nak...¹⁰

Upaya yang dilakukan ini merupakan bentuk penghargaan yang diberikan oleh guru kepada siswa walaupun hanya berupa kata-kata ataupun hanya mengelus-elus kepala siswa. Tetapi hal ini dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar, karena mereka merasa diperhatikan dan dipuji di depan teman-temannya.

4) Melalui Lomba-Lomba Hari Besar Islam

Setiap satu tahun sekali SDN 1 Bandung mengadakan lomba-lomba hari besar Islam untuk memperingatinya, seperti isra' mi'raj dan maulid Nabi Muhammad SAW. Lomba dimaksud disini ialah kompetisi, baik kompetisi yang bersifat individual maupun kelompok. Kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah dan bersemangat di dalam belajar baca Al-Qur'an. Banyak lomba yang diselenggarakan di SDN 1 Bandung ini diantaranya; lomba pidato, baca puisi tentang Islam (bilal murobah), cerdas cermat agama, adzan, baca do'a/surat-surat pendek, dan kaligrafi.

Dengan berbagai lomba/kompetisi yang diadakan oleh sekolah bisa memikat anak menjadi gemar mempelajari Al-Qur'an. Contoh menulis huruf hijaiyah/ayat-ayat Al-Qur'an yang berseni

¹⁰ Ibu Sumilatin, *Wawancara*, Tanggal 11 Mei 2015 Pukul 10.00 WIB.

seperti halnya membuat kaligrafi. Dengan begitu akan membuat anak lebih tertarik lagi dan akan mudah tersalurkan kreatifitas-kreatifitas yang dimilikinya mengenai tulisan ayat Al-Qur'an/kaligrafi tersebut. Istilah lain "Belajar sambil mengasah kemampuan". Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sumilatin:

"Anak-anak akan lebih bergairah dan bersemangat apabila dalam belajar diadakan perlombaan/kompetisi. Lomba-lomba hari besar Islam yang kami adakan ini bertujuan agar bisa menarik dan memikat anak menjadi gemar mempelajari Al-Qur'an."¹¹

Melalui lomba/kompetisi ini siswa berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang baik dan mendorongnya untuk giat belajar. Karena terlihat jelas bahwa dengan adanya lomba/kompetisi tersebut mampu menggerakkan siswa untuk melaksanakan apa yang diperintah oleh guru.

Dari berbagai bentuk metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan minat belajar baca Al-Qur'an terdapat pula beberapa metode penyampaian yang dipakai dalam proses mengajarkan Al-Qur'an secara tartil di SDN 1 Bandung ini diantaranya sebagai berikut:

a) Metode klasikal (klasikal baca: simak)

Yaitu menyuruh anak untuk membaca secara bersama-sama, dengan bacaan yang sama dan dengan batas baca yang

¹¹ Ibu Sumilatin, *Wawancara*, Tanggal 11 Mei 2015 Pukul 10.00 WIB.

sama. Sehingga anak yang tidak bisa membaca menjadi bisa menirukan membaca.

“Ketika Ibu Sumilatin mengajar kelas VA belajar tingkat Al-Qur’an dan saat itu waktu menunjukkan pukul 11.30 WIB, ketika itu para siswa berebut keluar kelas untuk segera masuk ke dalam mushola dan duduk, kemudian bu Sumilatin memberi salam dan menyuruh para murid membaca Al-Qur’an secara bersama-sama, mereka bersemangat membaca Al-Qur’an dengan perlahan-lahan dan dengan batas baca yang sama.”¹²

b) Metode individual

Yang mana siswa dipanggil ke depan untuk membaca, sesuai dengan batas bacanya sendiri-sendiri dengan di sima’ oleh guru. Setelah selesai guru memberi nilai kedalam daftar nilai yang bertujuan untuk memberikan motivasi kepada anak agar lebih giat lagi dalam membaca. Dengan anak lebih cepat mengetahui hasilnya, maka akan semakin cepat juga anak untuk termotivasi belajarnya.

“Ketika Bapak Shohibul Kahfi mengajar kelas IIIB belajar tingkat jilid dan saat itu waktu menunjukkan pukul 09.00 WIB, ketika itu para siswa berebut keluar kelas untuk masuk ke dalam mushola dan duduk, kemudian pak Shohibul Kahfi memberi salam dan menyima’ siswa satu persatu membaca jilid, ketika ada anak yang salah mengucapkan pak guru membenarkan bacaannya.”¹³

c) Metode drill (latihan)

Dengan anak sering dibiasakan latihan membaca Al-Qur’an secara berulang-ulang sejak kecil, maka akan membuat

¹² Sumber data: Observasi, Tanggal 12 Mei 2015 Pukul 11.30 WIB.

¹³ Sumber data: Observasi, Tanggal 12 Mei 2015 Pukul 09.00 WIB.

anak menjadi terbiasa untuk belajar dan ini tidak akan bisa hilang sampai anak tumbuh dewasa. Sebab kebiasaan baik ini akan membekas pada diri anak selamanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Shohibul Kahfi, berikut penjelasannya:

“Pembiasaan ini membantu saya setiap kali pelajaran tartil, di dalam kelas anak-anak saya suruh membaca pelajaran yang akan diajarkan dari bangku perbangku. Melihat perkembangan anak supaya lidah anak itu terlatih untuk melafalkan bacaan Al-Qur’an.”¹⁴

d) Metode pemberian tugas

Anak disuruh untuk menghafalkan surat-surat pendek (jus Amma), kemudian setor hafalan ke gurunya. Dengan begitu anak akan berfikir dan belajar tanggungjawab terhadap tugasnya, bahwa aku harus bisa hafal surat ini, karena aku tidak mau mendapat hukuman.

“Ketika siswa belajar tingkat Al-Qur’an sebelum mereka mulai membaca Al-Qur’an sesuai tugas wajib mereka menghafalkan surat-surat pendek.”¹⁵

Tetapi dalam menjalankan beberapa metode penyampaian tersebut, belum tentu anak-anak itu bisa mengikutinya, karena setiap anak itu kan tidak ada yang sama kemampuannya. Seperti halnya ditemukan siswa yang belum bisa membaca Al-Qur’an. Cara mengatasi anak tersebut yaitu dengan memberikan bimbingan atau pengajaran dengan penuh

¹⁴ Bapak Shohibul Kahfi, *Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2015 Pukul 09.30 WIB.

¹⁵ Sumber Data: Observasi, Tanggal 13 Mei 2015 Pukul 11.30 WIB.

kesabaran, keteladanan dan penuh kasih sayang, tetapi bukan secara berlebih-lebihan. Jangan anak yang tidak bisa membaca Al-Qur'an, anak dimarahi, dihukum, dibenci, dibedakan dengan anak-anak yang lain. Justru itu akan membuat anak tambah menjadi tertekan, terbebani terhadap sikap guru, sehingga anak menjadi sulit untuk mencerna apa yang bapak/ibu sampaikan kepadanya. Selain itu, untuk mengatasi siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan menyuruh anak tersebut membaca secara berulang-ulang serta disuruh untuk latihan dan belajar dirumah.

b. Media yang Digunakan dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an

1) Buku paket "cepat tanggap belajar Al-Qur'an" enam jilid

Proses awal dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDN 1 Bandung ini dipandu dengan buku paket cepat tanggap belajar Al-Qur'an sebanyak enam jilid sebagai dasar pembekalan siswa untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al-Qur'an yang ditempuh mulai dari siswa kelas I hingga siswa kelas IV. Selain siswa diajarkan membaca jilid 1-6 siswa juga diwajibkan menghafalkan do'a sehari-hari untuk menunjang belajar membaca siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Shohibul Kahfi:

"Buku paket cepat tanggap belajar Al-Qur'an sebanyak enam jilid harus selesai/tamat sekurang-kurangnya empat tahun

jika anak aktif mengikuti pelajaran. Kemudian untuk menunjang belajar membaca anak dibiasakan menghafal do'a sehari-hari dari rumah dan setor hafalan ketika kegiatan belajar baca Al-Qur'an di mushola sekolah."¹⁶

“Untuk menyelesaikan buku paket cepat tanggap belajar Al-Qur'an sebanyak enam jilid memerlukan waktu yang cukup agak lama, karena setiap kali tatap muka dialokasikan waktu 30 menit dan sebelum membaca jilid satu persatu anak menyetorkan hafalan do'a sehari-hari.”¹⁷

Dalam panduan buku paket ini, selain diajarkan berbagai bacaan yang ada dalam Al-Qur'an juga diajarkan tentang pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pematapan makharifat hurujul huruf dan sifat huruf.

2) Al-Qur'an

Pembelajaran baca Al-Qur'an dilaksanakan apabila siswa telah dinyatakan lulus buku paket cepat tanggap belajar Al-Qur'an sebanyak enam jilid. Pembelajaran baca Al-Qur'an ini apabila siswa telah lulus jilid 6 dan mereka lulus dalam belajar menghafal do'a yang telah diajarkan oleh gurunya selama belajar di kelas jilid. Dan sebagai aplikasi untuk menghantar siswa mampu membaca Al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sumilatin:

“Di SDN 1 Bandung ini setelah siswa lulus jilid 6, maka siswa diarahkan untuk mengikuti pembelajaran baca Al-Qur'an secara tartil supaya siswa mempunyai kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dengan lancar.”¹⁸

¹⁶ Shohibul Kahfi, *Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2015 Pukul 09.30 WIB.

¹⁷ Sumber Data: Observasi, Tanggal 13 Mei 2015 Pukul 09.00 WIB.

¹⁸ Ibu Sumilatin, *Wawancara*, Tanggal 11 Mei 2015 Pukul 10.00 WIB.

“Siswa kelas V dan VI tidak hanya membaca Al-Qur’an saja tetapi oleh gurunya dibekali kaidah tajwid serta hafalan surat-surat pendek, tujuan diberikan pelajaran ini agar siswa fasih membaca Al-Qur’an.”¹⁹

Dapat dimengerti bahwa di SDN 1 Bandung semua guru PAI ikut dalam proses penanaman pendidikan Al-Qur’an, terlihat sekali guru ikut serta dalam mengajarkan Al-Qur’an secara tartil kepada siswa. Baik yang dilakukan pada waktu pelajaran yang lain, contohnya melalui hafalan dan sebagainya. Hal ini membuktikan adanya upaya dari guru itu sendiri untuk mengembangkan minat baca Al-Qur’an.

Dengan adanya upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Bandung dalam mengembangkan minat belajar baca Al-Qur’an tentunya ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam mencapai pelaksanaan tersebut. Adapun faktor tersebut diantaranya:

a. Faktor Pendukung

1) Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran/ ada minat dari anak

Faktor yang paling utama dalam mengembangkan minat belajar membaca Al-Qur’an oleh guru pendidikan agama Islam di SDN 1 Bandung adalah peserta didik itu sendiri. Mereka akan senang belajar apabila dalam dirinya timbul keinginan untuk mendalaminya lebih tekun. Apabila sudah ada minat dalam diri

¹⁹ Sumber Data: Observasi, Tanggal 13 Mei 2015 Pukul 11.30 WIB.

anak didik maka akan lebih memudahkan guru untuk memberikan minat. Seperti yang diungkapkan Ibu Sumilatin:

“Adanya semangat dan minat dari anak-anak itu adalah pendorong bagi saya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena begini, ada imbal balik antara guru dan anak didik sehingga apa yang menjadi target dapat tercapai, meskipun tidak semua anak memiliki minat dalam belajar membaca Al-Qur’an.”²⁰

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Shohibul Kahfi, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Lancar tidaknya suatu pendidikan itu juga tergantung pada peserta didik, kalau dirumah mereka rajin dan semangat belajar membaca Al-Qur’an, maka ketika mengaji di sekolah mereka tidak mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur’an karena dari rumah sudah dipelajari.”²¹

“Dari sebagian besar siswa sudah timbul minat dalam dirinya untuk belajar Al-Qur’an, terbukti ketika mereka menghafalkan do’a sehari-hari dan surat-surat pendek sudah lancar bacaannya. Tetapi sebagian kecil dari siswa masih kurang adanya minat dalam dirinya, terbukti ketika hafalan mengalami kesulitan.”²²

2) Peran aktif dari guru

Guru merupakan faktor pendukung dalam menentukan keberhasilan pendidikan karena guru itulah yang akan bertanggungjawab dalam membentuk pribadi siswa, guru juga harus memiliki pengetahuan yang luas dan kompetensi agar tugas yang diberikannya dapat tercapai. Hal ini ditegaskan oleh Ibu Sumilatin, ungkapan beliau sebagai berikut:

²⁰ Ibu Sumilatin, *Wawancara*, Tanggal 25 Mei 2015 Pukul 09.30 WIB.

²¹ Bapak Shohibul Kahfi, *Wawancara*, Tanggal 26 Mei 2015 Pukul 09.30 WIB.

²² Sumber Data: Observasi, Tanggal 26 Mei 2015 Pukul 09.00 WIB.

“Disini guru juga menjadi faktor berhasil atau tidaknya dalam pembelajaran Al-Qur’an. Bapak dan ibu guru berpengetahuan yang luas dalam hal membaca Al-Qur’an dan bahkan apabila guru semangat serta aktif dalam mengajar dan kehadiran pun juga aktif, maka pembelajaran itu akan lebih mudah dan siswa-siswi pun akan semangat dalam belajar.”²³

“Guru mendengarkan dengan seksama siswa membaca surat Ad-Duha dan menegur ketika salah mengucapkan serta membenarkan bacaannya”²⁴

Dari ungkapan Ibu Sumilatin, ternyata pengetahuan guru dan kedisiplinan guru dalam mengajar sangat menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Berhasil tidaknya yang diraih jika pengetahuan yang dimiliki pendidiknya hanya terbatas.

3) Fasilitas yang memadai

Di sisi lain, faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan minat membaca Al-Qur’an adalah adanya fasilitas yang memadai. Hal ini dibuktikan tersedianya buku tajwid, jilid, maupun Al-Qur’an dan terjemahnya. Sehingga anak-anak bisa meminjam kapan saja ketika sedang membutuhkan.²⁵

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya kedisiplinan peserta didik

Kedisiplinan erat hubungannya dengan kerajinan peserta didik dalam sekolah. Kedisiplinan mencakup kedisiplinan siswa

²³ Ibu Sumilatin, *Wawancara*, Tanggal 25 Mei 2015 Pukul 09.30 WIB.

²⁴ Sumber data: Observasi, Tanggal 26 Mei 2015 Pukul 11.30 WIB.

²⁵ Sumber data: Observasi, Tanggal 28 Mei 2015 Pukul 11.30 WIB.

dalam mematuhi dan melaksanakan tata tertib. Apabila siswa tidak mengikuti tata tertib yang dibuat sekolah, maka bisa menghambat semangat pada siswa dalam belajar.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Shohibul Kahfi, ungkapan beliau sebagai berikut:

“Siswa yang lupa tidak membawa peralatan mengaji seperti buku do’a, juz Amma, seragam kopiah dan kerudung akan menghambat proses belajar dan mengajar Al-Qur’an di sekolah.”²⁶

“Siswa yang tidak membawa peralatan mengaji dalam proses belajar dan mengajar maka anak tersebut mengalami kesulitan belajar karena akan ketinggalan dari teman-teman yang lain. Seperti hafalan do’a sehari-hari dan hafalan surat-surat pendek, teman lain sudah menghafal banyak do’a dan surat sedangkan anak tersebut masih itu saja.”²⁷

2) Kurangnya alokasi waktu

Pembelajaran di SDN 1 Bandung ini dalam pelajaran baca Al-Qur’an sangat kurang sekali mengingat belajar Al-Qur’an membutuhkan waktu yang cukup banyak, seperti yang dikemukakan Bapak Shohibul Kahfi:

“Untuk pelajaran pendidikan agama Islam alokasi waktu 3 jam pelajaran, sedangkan pembelajaran baca Al-Qur’an tidak cukup waktunya hanya setengah jam pelajaran dan jumlah siswa dalam kelas terlalu banyak ada 20 hingga 30 anak, sulit mengondisikan.”²⁸

3) Kurangnya kesadaran orang tua

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan

²⁶ Bapak Shohibul Kahfi, *Wawancara*, Tanggal 26 Mei 2015 Pukul 09.30 WIB.

²⁷ Sumber data: Observasi, Tanggal 26 Mei 2015 Pukul 09.00 WIB.

²⁸ Bapak Shohibul Kahfi, *Wawancara*, Tanggal 26 Mei 2015 Pukul 09.30 WIB.

belajar. Yang termasuk faktor ini antara lain adalah sebagai berikut.

Seperti yang di ungkapkan oleh bu Sumilatin:

“Bahwasannya orang tua yang hanya acuh dan kurang memperhatikan belajar anaknya, hanya disuruh belajar di sekolah tanpa mengajarnya dirumah terlebih dahulu bahkan tidak menyuruh anaknya mengaji TPQ. Maka anak tersebut akan mengalami terhambatnya proses pembelajaran dan membacanya (Al-Qur’an) menjadi grotal-gratul, teman lain sudah sampai halaman bahkan khatam anak tersebut belum khatam.”²⁹

Adapun ungkapan dari Bapak Shohibul Kahfi, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

"Orang tua yang kurang memperhatikan kelengkapan sekolah anaknya karena kesibukan orang tuanya. Misalnya orang tua lupa mengingatkan dan menyiapkan peralatan mengaji anaknya, hal demikian akan menjadi penghambat dalam proses belajar Al-Qur’an disekolah.”³⁰

Dari ungkapan di atas dapat dimengerti bahwa kurangnya kesadaran orang tua yang tidak memperhatikan secara maksimal karena orang tua mereka disibukkan mencari nafkah sehingga kurang begitu mengontrol dan memberi arahan kepada anaknya.

2. Solusi Guru PAI Mengatasi Hambatan dalam Mengembangkan Minat Belajar Baca Al-Qur’an Siswa di SDN 1 Bandung

Dari beberapa hambatan tersebut di atas, adapun solusi dalam mengatasi hambatan yang dibutuhkan keuletan dari guru serta kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua.

²⁹ Ibu Sumilatin, *Wawancara*, Tanggal 25 Mei 2015 Pukul 09.30 WIB.

³⁰ Bapak Shohibul Kahfi, *Wawancara*, Tanggal 26 Mei 2015 Pukul 09.30 WIB.

1) Pemberian Reinforcement/Penguatan

Di SDN 1 Bandung ini guru memberlakukan reinforcement dalam mengatasi kurangnya kedisiplinan anak. Penguatan yang diberikan guru kepada siswa pada dasarnya bukan karena guru membenci tetapi tujuannya lebih mendidik siswa agar disiplin dalam melaksanakan tugas yang diberikan, sehingga reinforcement/penguatan dijadikan sebagai rasa tanggungjawab apa yang telah diperbuat. Seperti yang telah diutarakan oleh Bapak Shohibul Kahfi:

“Untuk menghadapi anak yang sering lupa tidak membawa peralatan mengaji konsekuensinya ialah membersihkan/menyapu mushola sekolah agar mereka jera tidak mengulangi lagi perbuatannya.”³¹

Pernyataan ini dipertegas oleh Ibu Sumilatin sebagai berikut:

“Biasanya anak-anak yang sering lupa tidak membawa buku do’a dan juz Amma menjadi alasan mereka tidak mau menghafal do’a dan surat-surat pendek sebagaimana tugas wajib mereka. Untuk mendidik siswa agar disiplin dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru, kami memberlakukan penguatan sebagai rasa tanggungjawab apa yang telah mereka perbuat.”³²

“Ketika itu siswa kelas IIB ada yang tidak membawa peralatan mengaji, 5 diantaranya yaitu: 3 siswa tidak membawa buku do’a dan 2 siswa tidak memakai seragam kopiah dan kerudung. Mereka disuruh membersihkan mushola.”³³

Dengan diberlakukannya penguatan ini ditunjukan agar membuat siswa lebih memahami tugas yang diberikan. Apabila hal ini tidak dilakukan dikhawatirkan siswa akan mengulanginya lagi dan tidak

³¹ Bapak Shohibul Kahfi, *Wawancara*, Tanggal 26 Mei 2015 Pukul 09.30 WIB.

³² Ibu Sumilatin, *Wawancara*, Tanggal 25 Mei 2015 Pukul 09.30 WIB.

³³ Sumber data: Observasi, Tanggal 28 Mei 2015 Pukul 09.00 WIB.

memperdulikan apa yang diperintahkan oleh guru. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh pak Sulam:

“Anak-anak sekarang apabila tidak ditegasi nanti akan semakin bandel, untuk itu penguatan sangat diperlukan. Tidak berupa konsekuensi hukuman fisik, tetapi berupa tugas yang mendidik.”³⁴

2) Adanya Kompetisi/Lomba Peringatan Hari Besar Islam

Adanya kegiatan kompetisi/lomba peringatan hari besar Islam yang diselenggarakan oleh SDN 1 Bandung ini merupakan salah satu bentuk dukungan pembelajaran bagi anak didik. Begitu pula untuk mengatasi alokasi waktu belajar membaca Al-Qur'an yang sangat kurang, dengan sekolah mengadakan lomba peringatan hari besar Islam dalam hal ini bertujuan untuk membangkitkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an dan dapat menyalurkan bakat dalam membaca Al-Qur'an.

B. Temuan

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan baik diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dari hasil penelitian tentang pengembangan minat belajar baca Al-Qur'an siswa di SDN 1 Bandung Tulungagung. Adapun data-datanya sebagai berikut:

³⁴ Bapak Sulam, *Wawancara*, Tanggal 15 Mei 2015 Pukul 08.00 WIB.

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Minat Belajar Baca Al-Qur'an Secara Tartil Siswa di SDN 1 Bandung

Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam rangka mengembangkan minat belajar baca Al-Qur'an secara tartil di SDN 1 Bandung cukup baik. Hal ini terlihat adanya usaha yang sungguh-sungguh dari pihak guru untuk mendampingi siswanya agar lebih terampil dan tidak bosan untuk belajar membaca Al-Qur'an yang semuanya ditunjukkan dalam usahanya yaitu:

- a. Melalui pembiasaan sebagai kegiatan rutin siswa membaca Al-Qur'an di mushola, yang dalam hal ini memicu aspek afektifnya. Karena aspek afektif diperoleh melalui proses internalisasi yaitu suatu proses kearah pertumbuhan batiniah siswa, sehingga siswa akan lebih menyadari akan artinya suatu nilai yang terkandung dalam suatu pengajaran agama.
- b. Dengan diberikan poin kedalam daftar nilai sebagai penilaian dari kegiatan mengajar Al-Qur'an dan juga diberikan poin dalam tugas menghafal do'a sehari-hari dan surat-surat pendek.
- c. Dengan diberikan pujian kepada siswa yang aktif dan berprestasi dalam belajar Al-Qur'an, seperti siswa yang sudah benar dan lancar membacanya serta bagus dalam menghafal do'a dan surat-surat pendek.
- d. Dengan mengadakan lomba-lomba hari besar Islam agar bisa memikat anak menjadi gemar mempelajari Al-Qur'an.
- e. Menerapkan empat metode penyampaian dalam proses mengajarkan Al-Qur'an secara tartil diantaranya; metode klasikal (klasikal baca: simak)

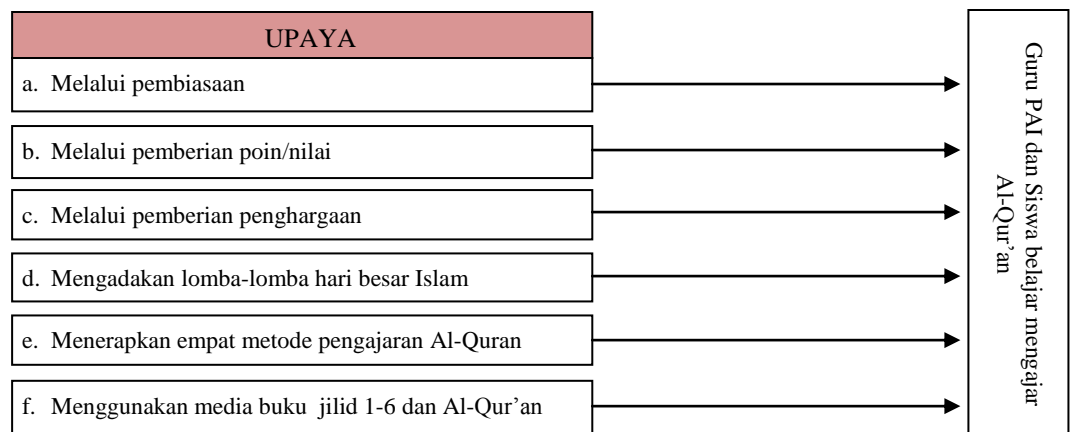
yaitu menyuruh , metode individual, metode drill (latihan) dan metode pemberian tugas.

- f. Menggunakan media buku paket cepat tanggap belajar Al-Qur'an enam jilid dan Al-Qur'an dalam proses pembelajarannya.

Dengan adanya berbagai bentuk upaya yang dilakukan tersebut di atas, dimaksudkan untuk memberi semangat pada siswa. Agar dapat menyentuh ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sehingga tujuan dari pengajaran dapat tercapai.

Temuan terkait dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan minat belajar baca Al-Qur'an secara tartil siswa di SDN 1 Bandung tersebut dapat disajikan secara lebih sederhana melalui bagan 1 seperti dibawah ini.

BAGAN 1
Temuan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan
Minat Belajar Baca Al-Qur'an Secara Tartil Siswa di SDN 1 Bandung



2. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Mengatasi Hambatan dalam Mengembangkan Minat Belajar Baca Al-Qur'an Siswa di SDN 1 Bandung

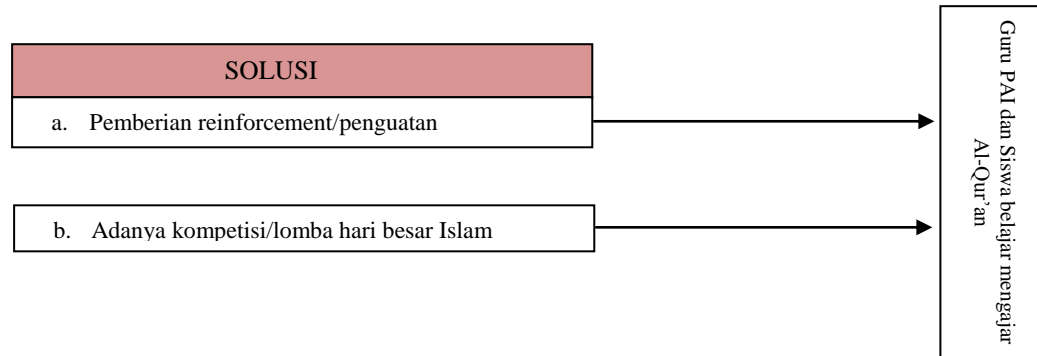
Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa solusi mengatasi hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan minat belajar baca Al-Qur'an siswa di SDN 1 Bandung diantaranya:

- 1) Pemberian reinforcement/penguatan dalam mengatasi kurangnya kedisiplinan anak karena lupa tidak membawa peralatan mengaji konsekuensinya membersihkan mushola sekolah. Penguatan yang diberikan guru kepada siswa pada dasarnya bukan karena guru membenci tetapi tujuannya lebih mendidik siswa agar disiplin dalam melaksanakan tugas yang diberikan, sehingga penguatan dijadikan sebagai rasa tanggungjawab apa yang telah diperbuat.
- 2) Adanya kompetisi/lomba peringatan hari besar Islam untuk mengatasi alokasi waktu pembelajaran Al-Qur'an yang kurang.

Temuan terkait dengan solusi guru pendidikan agama Islam mengatasi hambatan dalam mengembangkan minat belajar baca al-Qur'an siswa di SDN 1 Bandung tersebut dapat disajikan secara lebih sederhana melalui bagan 2 seperti dibawah ini.

BAGAN 2

Temuan Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Mengatasi Hambatan dalam Mengembangkan Minat Belajar Baca Al-Qur'an Siswa di SDN 1 Bandung



C. Pembahasan

1. Pembahasan tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Minat Belajar Baca Al-Qur'an Secara Tartil Siswa di SDN 1 Bandung

Dalam proses belajar mengajar, minat berperan sebagai motivating force, yaitu sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang mampu mengembangkan minatnya dan mampu mengerahkan segala kemampuannya untuk menguasai mata pelajaran tertentu niscaya ia akan memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.³⁵

Dalam usaha mengembangkan minat belajar, tidak cukup hanya mengandalkan kesadaran dari siswa itu sendiri, melainkan dari usaha seorang guru yang harus sungguh-sungguh memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan minat belajar dengan tujuan mampu membantu

³⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka cipta, 2007), hal. 57.

siswa dalam belajar untuk mencapai hasil yang memuaskan, karena minat merupakan komponen yang penting dalam kehidupan pada umumnya dan dalam pendidikan pada khususnya.³⁶

Ibnu khaldun menunjuk pentingnya menanamkan pendidikan Al-Qur'an adalah pondasi pendidikan Islam yang mampu menguatkan akidah dan menokohkan keimanan. Dengan menanamkan Al-Qur'an sejak dini akan bersemi pada masa dewasanya kelak, mengalahkan kecintaan anak terhadap hal yang lain, karena masa itulah masa pembentukan watak yang utama.³⁷

Di antara pendidikan yang diberikan pada anak yang utama adalah pendidikan Al-Qur'an. Rasulullah SAW menyeru dan mendorong orang tua agar tidak lupa mendidik anak-anaknya membaca al-Qur'an bila mereka sudah cukup umur.³⁸

Berpegang pada pentingnya menanamkan pendidikan Al-Qur'an, telah sesuai dengan upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan minat belajar baca Al-Qur'an secara tartil siswa di SDN 1 Bandung yang ditunjukkan dalam usahanya yaitu:

- a. Sekolah melakukan tindakan salah satunya melalui pembiasaan sebagai kegiatan rutin siswa membaca Al-Qur'an di mushola, yaitu menyuruh siswa untuk membaca Al-Qur'an setiap kali pelajaran pendidikan agama Islam setelah guru selesai menyampaikan materi di kelas. Hal ini

³⁶ Harun Supriatna, *Minat Belajar* dalam <http://asbabulisma.blogspot.com>, diakses tanggal 15 Agustus 2015.

³⁷ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 61.

³⁸ *Ibid.*, hal.67.

sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*:

Pendekatan pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan terjadi pada diri seseorang. Karenanya, di dalam kehidupan bermasyarakat, kedua kepribadian yang bertentangan ini selalu ada dan tidak jarang terjadi konflik di antara mereka.³⁹

- b. Memberikan poin kedalam daftar nilai sebagai penilaian dari kegiatan mengajar Al-Qur'an, dan juga diberikan poin dalam tugas menghafal do'a sehari-hari dan surat-surat pendek. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Psikologi Belajar*:

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka menumbuhkan belajar anak didik diantaranya memberi angka/nilai. Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberi rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang.⁴⁰

- c. Memberikan pujian kepada siswa yang aktif dan berprestasi dalam belajar Al-Qur'an, seperti siswa yang sudah benar dan lancar membacanya serta bagus dalam menghafal do'a dan surat-surat pendek.

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 62.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 125.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*:

Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.⁴¹

- d. Mengadakan lomba-lomba hari besar Islam agar bisa memikat anak menjadi gemar mempelajari Al-Qur'an. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Syahminan Zaini dalam bukunya *Didaktik Metodik dalam Pengajaran Islam*:

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah dan semangat di dalam belajar. Persaingan ini terbagi menjadi dua. Yang pertama adalah persaingan yang timbul dengan sendirinya dan inilah yang termasuk motivasi intrinsik, yang kedua adalah persaingan yang diciptakan oleh guru dan ini termasuk motivasi ekstrinsik. Persaingan dalam arti yang sehat yang diciptakan oleh guru umpamanya dengan mengadakan berbagai perlombaan.⁴²

- e. Menerapkan empat metode penyampaian dalam proses mengajarkan Al-Qur'an secara tartil diantaranya; metode klasikal (klasikal baca: simak) yaitu menyuruh anak untuk membaca secara bersama-sama dengan bacaan yang sama dan dengan batas batas baca yang sama, metode individual yaitu siswa dipanggil ke depan untuk membaca sesuai dengan batas bacanya sendiri-sendiri dengan disima' oleh guru,

⁴¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 94.

⁴² Syahminan Zaini, *Didaktik Metodik dalam Pengajaran Islam*, (Surabaya: Institut Dagang Muchtar, 1984), hal. 51.

metode drill (latihan) yaitu anak sering dibiasakan latihan membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang sehingga membuat anak menjadi terbiasa untuk belajar dan ini tidak akan bisa hilang sampai anak tumbuh dewasa, dan metode pemberian tugas yaitu anak disuruh untuk menghafalkan surat-surat pendek kemudian setor hafalan ke gurunya. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Chabib Thoha dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama*:

Ada beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, diantaranya:

- 1) Guru mempersiapkan sebuah surah Al-Qur'an yang pendek-pendek kemudian membacanya dengan secara khusuk dan pelan-pelan, anak-anak mendengarkan bacaan guru mengulangi sampai dua atau tiga kali.
- 2) Guru memberitahukan kepada anak-anak untuk menirukan bacaan dari guru, dan murid-murid menirukan bacaannya tersebut dengan sebagian-sebagian. Guru harus memperhatikan bacaan ucapan mereka jika ada yang keliru harus segera dibetulkan.
- 3) Menyuruh kepada anak-anak untuk membaca secara kelompok, selanjutnya, guru melatih anak-anak untuk membaca secara perorangan, yaitu dengan menyuruh salah satu anak menirukan bacaannya.
- 4) Guru mengulangi lagi membaca, guru berdiskusi dengan anak-anak mengenai arti surat dengan pertanyaan yang mudah dan ringan. Setelah itu menjelaskan manfaat dan tujuan dari surah tersebut
- 5) Guru memberikan test kepada murid untuk membaca.⁴³

- f. Menggunakan media buku paket cepat tanggap belajar Al-Qur'an enam jilid dan Al-Qur'an dalam proses pembelajarannya. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Pimpinan Pusat Majelis Pembina TPQ An-Nahdliyah dalam bukunya *Pedoman Pengelolaan TPQ Metode An-Nahdliyah*:

⁴³Chabib Thoha dan Saifudin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 30-32.

Dalam pelaksanaan metode An-Nahdhiyah mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu:

- 1) Program buku paket, yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al Qur'an. Program ini dipandu dengan buku paket "cepat tanggap belajar Al-Qur'an" An-Nahdliyah sebanyak enam jilid yang dapat ditempuh kurang lebih enam bulan.
- 2) Program sorogan Al-Qur'an. Yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk mengantarkan santri mampu membaca AlQur'an sampai khatam 30 juz. Pada program ini santri dibekali dengan system bacaan gharibul Qur'an dan lainnya, untuk menyelesaikan program ini diperlukan waktu kurang lebih 24 bulan.⁴⁴

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa aplikasi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan minat belajar baca Al-Qur'an secara tartil terealisasi dengan baik. Upaya tersebut dilakukan untuk menambah semangat siswa untuk lebih giat belajar. Akan tetapi alangkah lebih baiknya apabila seorang guru dapat mengetahui latar belakang yang menyebabkan anak didik malas maupun jenuh dalam belajar.

2. Pembahasan tentang Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Mengatasi Hambatan dalam Mengembangkan Minat Belajar Baca Al-Qur'an Siswa di SDN 1 Bandung

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa solusi mengatasi hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan minat belajar baca Al-Qur'an di SDN 1 Bandung diantaranya:

⁴⁴ Pimpinan Pusat Majelis Pembina TPQ An-Nahdhiyah, Pedoman Pengelolaan TPQ Metode An-Nahdliyah, (Tulungagung: LP Ma'arif NU Tulungagung, 1993), hal. 9.

- 1) Pemberian reinforcement/penguatan dalam mengatasi kurangnya kedisiplinan anak karena lupa tidak membawa peralatan mengaji konsekuensinya membersihkan mushola sekolah. Penguatan yang diberikan guru kepada siswa pada dasarnya bukan karena guru membenci tetapi tujuannya lebih mendidik siswa agar disiplin dalam melaksanakan tugas yang diberikan, sehingga penguatan dijadikan sebagai rasa tanggungjawab apa yang telah diperbuat. Sebagaimana teori yang diungkapkan oleh Skinner bahwa:

Penguatan negatif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa, dll). Penguatan negatif diajarkan sebagai sesuatu yang apabila ditiadakan dalam suatu situasi, akan meningkatkan probabilitas respon. Penguatan negatif terjadi bilamana stimulus aversi (stimulus yang tidak menyenangkan atau berbahaya bagi organisme) dihentikan atau tidak ditampilkan.⁴⁵

- 2) Adanya kompetisi/lomba peringatan hari besar Islam untuk mengatasi alokasi waktu pembelajaran Al-Qur'an yang kurang.

Data dari lokasi penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan minat belajar baca Al-Qur'an di SDN 1 Bandung telah dilakukan secara nyata. Dengan berbagai cara di antara membina hubungan baik dengan anak didik, sesama guru, dan lingkungan masyarakat. Memperhatikan pembelajaran dengan baik dan meningkatkan profesional

⁴⁵ Khairun Nisa, *Penguatan Negatif (Negative Reinforcement)* dalam http://khairunnisa30yuni.blogspot.com/2013/03/penguatan-negatif-negative-reinforcement_24.html diakses tanggal 15 Agustus 2015.

sebagai guru sehingga ilmu yang diterima oleh siswa dapat tersampaikan dengan baik.